

Edisi 39/ Th.4/ Mei 2018

warlamm

berpikir, berkata, berbuat dharma



Mirah Cynthia



Rai Iswara

ISSN 2442-6911



9 772442 691009
39/5/4/18 Rp. 15.000,-

**Mendebat 'paradogma'
de ngaden awak bisa**

Mardawa

Konon katanya, *wedawakya* merumuskan bahwa sesungguhnya musuh sejati manusia tak jauh dari dirinya sendiri, bahkan *maparo ri hawak tonggwanya*. *Panca ma, sad ripu, sad atayai, sapta timira, dasa mala, dasendriya*, dan lain-lain merupakan musuh-musuh yang sesungguhnya melekat dalam diri sendiri.

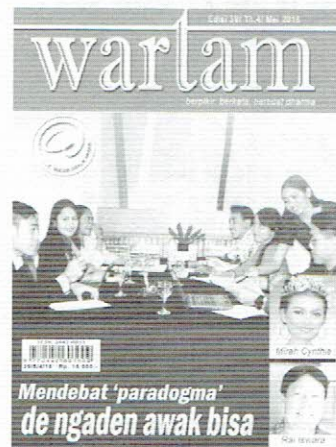
Wedawakya pula yang merumuskan bahwa imunisasi untuk menaklukkan musuh-musuh itu bisa dilakukan dengan *brata*. Secara harafiah, *brata* berarti 'tindakan pengendalian diri'. *Mardawa* yang berarti 'rendah hati' merupakan salah satu tindakan pengendalian diri dari sepuluh *brata (dasa yama brata)* untuk menyirnakkan musuh-musuh di dalam diri.

Pengendalian diri dengan cara *mardawa* atau rendah hati, tidak sombong, dan berpikiran jernih itu, apakah relevan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan masa kini yang insentif, hedonistik, konsumtif, dan vulgaristik sekarang ini? Apakah produk budaya pikir *mardawa* seperti dilantunkan dalam *gagendingan (dolanan) pupuh Ginada ...eda ngaden awak bisa...* masih relevan diaplikasikan dewasa ini? Apakah busana 'kerendahan hati' masih relevan sebagai 'busana kepandaian' seperti dinyatakan *Kakawin Nitisastra*?

Alih-alih doktrin *mardawa* dikembangkan sebagai bentuk keniscayaan interaksi sosial masa kini, mungkin akan lebih banyak merugikan diri sendiri. Pasalnya, untuk mengaktualisasikan 'busana kepandaian' itu tidaklah sama dengan situasi jiwa zaman lalu. Zaman di mana kehidupan masyarakat digerakkan kebiasaan penuh etika, penuh tata krama, dan pedoman ajaran *dharma* meresap di seluruh sendi kehidupan. Pada saat itu, tradisi kepandaian diaktualisasikan dengan cara *mardawa*, penuh kerendahan hati. Namun, pada zaman bom menjadi alat ampuh arogansi mayoritas, *mardawa* sebagai 'busana kepandaian' mengalami tantangan tidak kecil. Siapa yang mengetahui bahwa seseorang pandai kalau tidak mengaktualisasikannya secara vulgar pada media *the third orality*? Zaman kelisanan gelombang ketiga dengan perangkat teknologi internet? Dengan media sosial yang telah merambah golongan rakyat jelata?

WARTAM edisi ini, mencoba mendebat *mardawa* yang melahirkan konsepsi *...eda ngaden awak bisa...* yang seolah membiarkan seseorang bersembunyi di balik 'kebodohnya' ketimbang takut dianggap sombong karena menyiarkan 'kepandaiannya'.

Red.



Keterangan Cover

Presentasi 'konsep eda ngaden awak bisa' jaman kini

4. Candi Bentar:
 - Maknaleksik 'Eda Ngaden Awak Bisa'
10. Jaba Tengah:
 - Eda Ngaden Awak Bisa Satir Kearifan?
16. Kolom
 - "Nirakhyatah Suddho" Suci Tak Tergambarkan
19. Wartamyatram
 - Tirta Raksaka Sidakarya Di Pura Mutering Jagat Dalem Sidakarya
20. Kolom
 - Bisa, dan Misa-Misa
28. Wartamkosala
 - Meru Ekspresi Kuasa Leluhur
30. Wartamritha
 - "Eda ngaden awak bisa," Ginada dalam Manajemen Modern.
34. Kolom
 - Prana Eda Ngaden Awak Bisa
36. Kolom
 - Tirtha Empul
38. Wartamusada
 - Aspek Kesehatan Tirtayatra
40. Kolom
 - Nada Sumbang Eda Ngaden Awak Bisa
47. Wartampusaka
 - Hindu dalam Wajah Ilmiah
57. Wartamwariga
 - Belajar dari Ingkel

तं त्वा वाजेषु वाजिनं वाजयामः शतक्रतो ।
धनानामिन्द्र सातये ॥१॥

अग्ने वेहोत्रं वेरदुत्यमवतां त्वां धावापुथिची
स्विष्टकृदेवेभ्य इन्द्र आजयेन हविषा
भूत्स्वाहा सं ज्योतिषा ज्योतिः ॥

त्वमग्ने यातुधानानुपबद्धां इहा वह ।
अथैवागमिन्द्रो वज्रेणापि शीषाणि वृक्षतु ॥

आ नो अग्ने वयोवुधं रयिं पावक
शंस्यम् रास्त्वा च न उपामाते
पुस्तपूहं सुनीती सुयशस्त्रम् ॥

Rg. Weda

Tam tva vajesu vajinam vajayamah satakrato,
dhananam indra satave.

Ya Tuhan! sebagai perwujudan kegiatan tanpa pamrih, kami menyeru-Mu dalam perjuangan hidup yang kejam ini untuk mencapai keberhasilan dan kemakmuran sejati

Yajur Weda

Agne verhotram verdutyamavatum tvam
dhavaprthivi svistakrdevebhya indra ajyen
havisva bhutsava sam jyotisa jyotih.

O Agni menjalankan kantor Hota, mengambil sendiri tugas dari seseorang utusan. Sorga dan bumi menjaga engkau! Menjagamu bumi dan sorga. Semoga Indra dengan mentega yang dipersembahkan ini, pembuat pada tuhan dari oblati yang adil. " Svaha! Biarkan cahaya menyatu dengan cahaya.

Atharwa Weda

tvamagne yatudhananupabddham iha vaha,
athaisasamindro vajrenapi sirsani vrsatu

apakah engkau wahai Agni, yang membawa kemari ahli-ahli peramal itu; kemudian biarkanlah Indra dengan petirnya menghancurkan kepala-kepala mereka (api-vrase).

Sama Weda

a no agne vayovrdham rayim pavaka samsyam
rsva ca na upamate purusprham suniti
suyasastram.

Wahai Agni Yang Suci, berilah kami kekayaan dan kemakmuran diantara manusia dan memperkuat kehidupan Berkahilah kami, Wahai Penolong, Engkau Yang memiliki harapan, Yang lebih mulia melalui kebenaran!(Rgveda VIII.60.11. Penolong: / Yang baik hati)

किन्नरान्वानरान्मत्स्यान्विधिषांश्च विहङ्गमान् ।
पशुन्मृगान्मनुष्यांश्च च्यालं श्रोमय तोदतः ॥३९॥

Kinnaran vanaran matsyan vividhamsea vihanganam
pasun mrgan manusyamsea vyalam scobhaya todatah.

Kelompok kinnara kera, ika, berbagai jenis burung, hewan ternak, rusa, manusia, dan binatang bergigi dua baris.

Bhiksukapaksa

: paham tentang ajaran kelepasan keduniawian. Pengikut ajaran ini benar benar mengasingkan diri dari dunia material dengan jalan melakukan tapa brata yoga samadhi di tengah hutan, memahami hakekat diri, mencari untuk dan un tuk manunggal dengan Brahman. Paham memandang material bersifat maya karenanya dilepaskan dengan jalan samadhi.

Bhima

: kuat, besar, pemberani, menakutkan. Sifatnya di dominasi rajasika sehingga agresif, menyerang, tak gentar dan dinamis seperti Bhima putra kedua Pandu dalam Mahabharata dengan ciri khas perkasa, senjata gada

Bhisama

: yang menakutkan, berbahaya. Secara semantik terus mengalami perubahan arti bisama aturan bertingkah laku yang memberikan ancaman jika melanggar yang bersifat religius bahkan berubah menjadi peraturan yang berkaitan dengan agama Hindu. Kini PHDI telah banyak melahirkan Bhisama khususnya tentang kesucian Pura.

Bhoga

: makanan. Bisa diklasifikasikan hewani, nabati dan unsur air, dengan aneka kandungan baik protein, karbohidrat, mineral, alkohol dan aneka rasa (sad rasa), manis, pahit, asam, asin, pedas, sepat. Ragam tumbuhan dan hewan ini dimasak, diramu, diracik dan ditata menjadi santapan untuk kesehatan.

Edisi 39/Th.4/Mei/2018

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Founder

Gungun Hastawijaya, S.N. Suwisma

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat
Mayjen TNI (Purn) Wisnu Bawa Tenaya

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukarma, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum
Dayuh S.Ag, M.Si. (Wakil)

Redaktur

I G K Widana

I. B. Gd. Wirawibawa Mantra

Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Liputan

Ja Naka (Ketua) W. Sukra (Jakarta)

I B Wika Krisna (Yogya), P. Juliana (Kendari)

Susilo P (Lombok), Setianingsih (Kaltim),

Sinta (Bali), Danuwijaya (Palangkaraya)

Titah (Surabaya) Wikanti (Jakarta) N. Riyanti

(Lampung), Erlina Partini (Gianyar),

Wah Adi (Tabanan), N.Desi (Bengkulu),

Photographer/Graphis

Rai Setiabakti (Manager), Tri Hias Ananda,

Kt. Sukintia, W Gunarsa

Information System/Litbang

Adi Pendet

Pemasaran/Distribusi/Iklan

Mia Kusumadewi (Manager)

N. Mara, Indri Rahayu, Sri, Jero

Redaksi menerima naskah& photo yang sejalan dengan visi dan misi wartam, maksimal 400 kata. Photo format jpg, email: wartammu@yahoo.co.id Redaksi berhak mengedit tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Relevansi Filosofi '*eda ngaden awak bisa*'

I Ketut Suda

*M*asyarakat Bali selain terkenal karena keramahannya, juga karena berbagai kearifan lokal, nilai kearifan sosial, dan nilai kearifan tradisional yang sangat adiluhung.

Beberapa di antaranya adalah konsep *tri hita kara* yang keunggulannya telah mendapat pengakuan dunia, *sagilik-saguluk*, *salunglung sabayantaka*, *paras-paros sarpenaye*, *menyame beraya*, dan tidak terkecuali filosofi *eda ngaden awak bisa*. Nilai kearifan lokal, nilai kearifan sosial, dan nilai kearifan tradisional masyarakat Bali seperti itu, selain bersumberkan pada pengetahuan lokal, juga bersumber dari ajaran Agama Hindu. Oleh karenanya, dengan meminjam gagasan Chambers (1983:106—118), maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya masyarakat Bali memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional yang disebut pengetahuan masyarakat pedesaan.

Pengetahuan dan teknologi masyarakat Bali seperti itu pada jaman dulu, selalu dijadikan acuan untuk berpikir, berkata, dan bertindak laku dengan landasan filosofinya *tri kaya parisudha*, yang mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini kita harus selalu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Selain itu, dalam kehidupan masyarakat orang Bali juga diajarkan untuk selalu menerapkan asas me-

nyameberaya dengan filosofi *sagilik-saguluk salunglung sabayantaka*, *paras-paros sarpenaye*. Tidak kalah menariknya adalah nilai kearifan lokal masyarakat Bali, yang dituangkan dalam *tembang rare*, yakni dalam lagu "*eda ngaden awak bisa*". Adapun lirik lagunya adalah sebagai berikut.

*"Eda ngaden awak bisa
Depang anake ngadanin
Gaginane buka nyampat
Anak sai tumbuh luhu
Hilang luhu buke katah
Wiadin ririh
Liu enu pelajahan"*

Jika lagu ini dicermati secara seksama di dalamnya sebenarnya terkandung nilai edukasi (nilai pendidikan) yang sangat tinggi. Betapa tidak lagu ini mengajarkan kepada masyarakat Bali supaya tidak cepat merasa puas terhadap apa yang telah diketahui selama ini. Atinya, manusia sebagai makhluk *homo educandum*, dan sebagai *homo educandus*, yakni makhluk yang bisa dididik dan mendidik sekaligus, jangan pernah berhenti belajar (*long life education*). Akan tetapi dalam realitasnya, banyak nilai kearifan lokal, nilai kearifan sosial, dan nilai kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Bali tempo dulu kini mulai bergeser.

Misalnya, konsep *menyame beraye* yang dulu sangat dihormati karena ketinggian nilainya, kini telah berubah menjadi konsep *menyame brenye* (persaudaraan yang kacau balau), karena dipicu oleh berbagai

faktor, salah satunya adalah adanya disvaritas dalam hal penguasaan sumber daya di bidang ekonomi. Demikian juga konsep *sagilik-saguluk*, *salunglung sabayantaka*, *paras-paros sarpenaye*, kini juga telah berubah menjadi filosofi *mati iba hidup kae* (biarkanlah dia mati, yang penting saya tetap hidup). Hal ini terjadi bukan tidak mungkin disebabkan oleh masuknya paham modernisme ke dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Di mana premis dasar dari paham ini menyatakan bahwa manusia harus hidup dengan prinsip efisien, efektif, dan rasional.

Dengan premis dasar paham modernisme seperti itu, maka nilai-nilai kehidupan individualis, ekonomis, pragmatis, dan kapitalis, tentu mendapat posisi di hati masyarakat dewasa ini. Menyadari adanya pergeseran nilai-nilai kehidupan seperti itu, jika dikaitkan dengan nilai kearifan lokal *eda ngaden awak bisa*, maka pertanyaannya masih relevankah nilai tersebut dalam konteks kekinian? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kiranya pandangan Grenz (2001) yang menyatakan bahwa kemunculan masyarakat informasi tidak hanya menunjang globalisasi, tetapi juga bersinggungan dengan kemunculan dan penyebaran kultur post-modernisme dapat dijadikan acuan. Globalisasi yang terkait dengan penyebaran kultur post-modern telah memunculkan kebudayaan baru, yakni munculnya *metamorphosis* sejati dalam hubungan antar manusia yang oleh

Brunsvic dan Danzin (2005:15) disebut perubahan peradaban.

Pada perubahan peradaban yang cenderung bersifat diametral sekarang ini, maka mau tidak mau, suka tidak suka kita harus senantiasa mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Seperti filosofi "*eda ngaden awak bisa*" dalam batas-batas tertentu pasti ada nilai baiknya sebagaimana telah diuraikan pada uraian sebelumnya, akan tetapi pada sisi lain filosofi ini bukan tidak mungkin dapat menghegemoni dan mendominasi diri kita sendiri. Misalnya, dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat nasional, bahkan internasional sering orang Bali tersingkirkan karena terjebak pada filosofi *eda ngaden awak bisa*. Artinya, banyak orang Bali yang tidak *self confiden* ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau menanggapi pandangan orang lain. Di samping itu, dalam batas-batas tertentu filosofi *eda ngaden awak bisa* dapat membuat orang Bali tidak percaya diri untuk mempublis hasil-hasil karya mereka. Oleh karena, banyak hasil karya orang Bali yang sebenarnya mempunyai nilai tinggi, tetapi tidak diketahui siapa penciptanya. Ketika suatu hasil karya yang sangat *adiluhung* diklaim oleh pihak lain, barulah semuanya kebakaran jenggot. Seperti kasus tari pendet yang diklaim sebagai milik orang Malaysia, merupakan bukti nyata orang Bali terhegemoni dan terdominasi oleh nilai budayanya sendiri, yakni budaya *eda ngaden awak bisa*.

Dalam konteks inilah filosofi *eda ngaden awak bisa* perlu dikaji ulang, sehingga generasi muda Bali ke depan tidak terhegemoni dan terdominasi oleh nilai-nilai budaya kita sendiri. Namun, dalam melakukan kajian atas eksistensi berbagai nilai kearifan lokal, nilai kearifan

sosial, dan nilai kearifan tradisional diperlukan sikap kehati-hatian, sebab tidak semua nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali perlu ditransformasikan atau diadaptasikan. Misalnya, konsep *menyama beraya*, budaya *rungu*, gotong-ro-yong, dan prinsip *ngayah* tampaknya masih perlu dilestarikan, mengingat nilai-nilai ini dapat menjadi perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Akan tetapi pada kenyataannya dewasa ini nilai-nilai seperti inipun tampak sudah mulai bergeser dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Misalnya, TV masuk desa yang diprogram oleh pemerintah orde baru, sesungguhnya mempunyai maksud agar masyarakat Bali, khususnya di pedesaan dapat nonton TV secara bersama-sama di *bale banjar*, sehingga solidaritas sosial masyarakat pedesaan dapat tetap terjaga. Tetapi pada kenyataannya program ini gagal total, karena nonton TV secara bersama-sama di *bale banjar*, bertentangan dengan premis dasar paham modernisme, yakni paham individualisme dan eksklusifisme yang bersembunyi di balik, eksistensi televisi itu sendiri. Artinya, program televisi itu sebenarnya menyembunyikan sifat-sifat individualisme, dan eksklusifisme. Contoh, ketika orang nonton televisi secara bersama-sama di *bale banjar* mereka tidak bisa menentukan *chanel* TV yang menyiarkan acara sesuai selera mereka masing-masing, akan tetapi sangat tergantung pada selera orang lain. Akibatnya, setiap orang kemudian berusaha agar bisa memiliki TV sendiri, agar keluarga mereka bisa menikmati acara TV bersama di ruang keluarga, tanpa diatur oleh orang lain (Atmadja, 2010:106).

Saking asyiknya menonton TV di ruang keluarga masing-masing, maka ritual berkunjung ke rumah

tetangga untuk sekadar bertukar informasi, sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Bali di era 1960-an, kini telah hilang. Akibatnya, nilai kearifan lokal *saling runguang* (saling perhatikan) antar sesama warga kini pun menjadi lenyap. Padahal dalam konteks apapun sikap saling memperhatikan saling *asah*, *saling sauh*, dan *saling asih* sebenarnya perlu tetap dilestarikan, sejauh dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Demikian halnya dengan filosofi *eda ngaden awak bisa*, dalam batas-batas tertentu mungkin masih bisa dipakai, tetapi yang terpenting dari keberadaan filosofi ini, jangan sampai nilai kearifan lokal masyarakat Bali ini menghegemoni dan mendominasi orang Bali sendiri, sehingga mereka tidak percaya diri untuk tampil di depan publik, karena mereka mengira dirinya tidak tahu (*kadene awakne sing bisa*).

Mencermati realitas yang terjadi, maka secara sederhana dapat dikatakan ketika filosofi *eda ngaden awak bisa* dimaknai sebagai upaya untuk belajarlah seumur hidup tentu hal ini sangat positif. Tetapi ketika diposisikan sebagai nilai yang sangat mendominasi dan menghegemoni masyarakat, sehingga masyarakat tidak *self confiden* dalam menghadapi persaingan global yang semakin menguat dalam konteks kekinian, hal ini menjadi sesuatu yang negatif. Maka disarankan agar bersikap bijak dalam memosisikan nilai-nilai kearifan lokal, nilai kearifan sosial, dan nilai kearifan tradisional, sehingga kita tidak terkoptasi hanya karena kurang fleksibel memaknai nilai-nilai kearifan itu.



Mengucapkan selamat Hari Suci
Galungan dan Kuningan
30 Mei 2018 9 Juni 2018

Dengan spirit Kemenangan Dharma
mari kita tebakkan rasa perjuangan dalam melaksanakan
amanat Krama Bali dan warga Denpasar untuk senantiasa
Kerja, Kerja dan Kerja,

dalam konsep Padmaksara

*Landasan baru pembangunan holistik segala arah.
Menyasar pembangunan segala bidang secara sustainable
dan berkesinambungan dalam menata Denpasar menjadi
kota cerdas kreatif harmonis dan inovatif
berwawasan budaya berlandaskan Trihita Karana*

